

---

**DIKSI SEBAGAI STRATEGI ESTETIS  
DALAM SASTRA TULIS MODERN INDONESIA:  
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

<sup>1</sup>Sukainah Ibnata Imran, <sup>2</sup>Hendra Taufik

<sup>1</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Riau, Pekanbaru, INDONESIA

<sup>2</sup> Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, INDONESIA

Email: [sukainah.ibnata3514@student.unri.ac.id](mailto:sukainah.ibnata3514@student.unri.ac.id)

Submit: 2025-10-13 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.109918>

**Abstrak:** Diksi merupakan unsur stilistika yang memegang peran penting dalam membangun kualitas estetis dan daya tarik pembaca dalam karya sastra tulis modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana diksi berfungsi sebagai strategi estetis dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan pengalaman pembacaan sastra kontemporer Indonesia. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), sebanyak 42 artikel awal diidentifikasi, kemudian diseleksi menjadi 14 artikel relevan terbitan 2021–2025 untuk dianalisis menggunakan metode meta-sintesis kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda, kemudian dianalisis melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima strategi diksi dominan dalam sastra tulis modern, yaitu diksi vulgar, metafora alam, diksi reflektif, diksi konotatif, dan repetisi. Diksi vulgar berfungsi memperkuat realisme sosial dan empati pembaca, metafora alam membangun kedalaman makna filosofis, diksi reflektif menciptakan efek psikologis yang melankolis dan introspektif, diksi konotatif menghadirkan ambiguitas dan multiinterpretasi, serta repetisi memperkuat ritme dan intensitas emosional teks. Temuan ini menegaskan bahwa diksi bukan sekadar pilihan kata, melainkan instrumen estetis yang berperan strategis dalam membangun daya tarik pembaca dan identitas linguistik pengarang. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian stilistika sastra Indonesia dan secara metodologis menunjukkan relevansi pendekatan SLR dalam penelitian bahasa dan sastra.

**Kata kunci:** diksi; stilistika; sastra tulis modern; *systematic literature review*; daya tarik pembaca

**DICTION AS AN AESTHETIC STRATEGY  
IN MODERN INDONESIAN WRITTEN LITERATURE:  
A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

**Abstract:** Diction is a stylistic element that plays a vital role in establishing aesthetic quality and reader engagement in modern written literature. This study aims to systematically analyze how diction functions as an aesthetic strategy to enhance emotional involvement and the reading experience in contemporary Indonesian literature. Through a *Systematic Literature Review* (SLR) approach, 42 initial articles were identified and subsequently screened into 14 relevant articles published between 2021 and 2025 for analysis using a qualitative meta-synthesis method. Data were collected through academic databases, including Google Scholar, SINTA, and Portal Garuda, and analyzed through the stages of identification, screening, eligibility, and thematic synthesis. The findings reveal five dominant diction strategies in modern written literature: vulgar diction, nature metaphors, reflective diction, connotative diction, and repetition. Vulgar diction serves to strengthen social realism and reader empathy; nature metaphors construct deep philosophical meanings; reflective diction creates melancholy and introspective psychological

*effects; connotative diction presents ambiguity and multi-interpretation; and repetition reinforces the rhythm and emotional intensity of the text. These findings confirm that diction is not merely a choice of words but an aesthetic instrument that plays a strategic role in building reader appeal and the author's linguistic identity. This research contributes theoretically to the development of Indonesian literary stylistics and methodologically demonstrates the relevance of the SLR approach in linguistic and literary studies.*

**Keywords:** *diction; stylistics; modern written literature; systematic literature review; reader engagement*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang diwujudkan melalui bahasa untuk menggambarkan realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang menyalurkan perasaan dan pemikirannya secara logis dan estetis agar dapat dipahami pembaca (Hindayani, Suciati, & Handayani, 2024). Salah satu bentuk yang populer hingga kini adalah sastra tulisan, yakni seni berbahasa yang mengekspresikan ide, gagasan, dan refleksi terhadap fenomena kehidupan melalui pilihan kata yang indah dan mengagumkan dengan imajinasi sebagai akar inspirasinya.

Elemen paling krusial dalam sastra tulisan adalah diksi, yakni pilihan kata yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan, menafsirkan, dan membentuk makna. Diksi bukan sekadar persoalan teknis dalam kebahasaan, melainkan juga merupakan elemen ideologis dan simbolik yang mempengaruhi persepsi, menstrukturkan wacana, dan memicu tindakan sosial tertentu (Sibuea, Guchi, & Hasibuan, 2025).

Diksi dalam sastra modern berfungsi sebagai elemen estetis yang membangun pengalaman pembacaan yang unik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitriani (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan stilistika di Indonesia kini lebih menekankan pada bagaimana pilihan bahasa membentuk identitas budaya dan estetika nasional. Integrasi antara citraan dan diksi merupakan kunci utama dalam membangun kualitas artistik yang mampu menggugah empati batin pembaca (Ermawati, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Sukainah, Afryansyah, dan Marlisah (2023) yang menegaskan bahwa pemilihan diksi dalam karya sastra kontemporer memiliki fungsi strategis untuk membangun dimensi estetis sekaligus memperkuat ikatan emosional antara teks dan penikmatnya. Selain itu, menegaskan bahwa integrasi antara citraan dan diksi merupakan kunci utama dalam membangun kualitas artistik yang mampu menggugah empati batin pembaca.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap bagaimana diksi membangun strategi estetis yang memengaruhi daya tarik pembaca, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam di konteks sastra tulisan kontemporer Indonesia. Hal ini sejalan dengan arah baru dalam kajian stilistika mutakhir yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pilihan bahasa dan pengalaman nyata yang dirasakan oleh pembaca (Giovanelli & Harrison, 2022). Observasi awal menunjukkan bahwa banyak karya prosa modern—baik novel maupun puisi kontemporer—menggunakan pilihan kata (diksi) dan pola kebahasaan yang kuat visual atau emosional, namun studi yang mengkaji realitas ini secara holistik masih langka.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam mengenai (1) bagaimana diksi dibangun sebagai strategi estetis dalam karya sastra modern, (2) pola diksi yang menimbulkan efek emosional, dan (3) kaitan serta pengaruh diksi yang reflektif dan indah terhadap ketertarikan penikmat sastra tulisan,

Beberapa studi terkini telah menunjukkan bahwa pemilihan diksi, gaya bahasa, dan elemen stilistika memainkan peran penting dalam menciptakan identitas linguistik pengarang dan meningkatkan daya tarik karya sastra tulisan. Contohnya, penelitian oleh Nurdiani (2025) terhadap *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa penggunaan idiom, kosakata vulgar, dan sinonimi tidak hanya memperkuat fungsi naratif dan karakterisasi tokoh, tetapi juga memperindah wacana melalui efek emosional yang kuat. Diksi-diksi yang dipilih Chudori mampu menghadirkan suasana nyata sekaligus puitis, sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan, kesedihan, dan empati terhadap konflik sosial yang diangkat. Dengan demikian, unsur diksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat estetis yang menegaskan keotentikan pengalaman batin tokoh dan suasana naratif.

Kajian sejenis yang dilakukan Lufianah, dkk. (2023) terhadap kumpulan puisi *Sebelum Sendiri* karya Aan Mansyur menunjukkan bahwa diksi konotatif lebih dominan dibandingkan denotatif. Penulis memanfaatkan makna kias, ambiguitas, serta permainan bunyi untuk membangun kedalaman makna. Selain itu, kehadiran citraan visual, personifikasi, dan majas hiperbola berfungsi untuk membangkitkan respons emosional pembaca, mempertegas suasana melankolis, serta memperkuat daya estetis puisi. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan diksi yang reflektif dan simbolik berperan penting dalam membangun gaya personal dan daya pikat artistik karya sastra modern.

Kedua penelitian di atas memperlihatkan bahwa analisis diksi dalam karya sastra modern bukan hanya mengungkap aspek kebahasaan semata, melainkan juga membuka pemahaman tentang bagaimana bahasa menjadi instrumen estetika dan refleksi psikologis dalam teks sastra. Sementara itu, studi Wulandari, dkk. (2022) menegaskan bahwa gaya kepengarangan penulis perempuan Indonesia cenderung menggunakan diksi vulgar, kedaerahan, saintifik, regional, atau populer untuk menonjolkan identitas dan karakter linguistik teks demi memperkaya makna dari tulisan pada buku-buku mereka. Adapun penelitian Asrina dan Sukenti (2024) terhadap cerpen karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Segi Tiga* menunjukkan bahwa diksi berperan penting dalam membangun keindahan dan makna emosional. Diksi dan gaya bahasa tersebut memperkuat karakter naratif serta menciptakan suasana batin yang mendalam. Temuan ini relevan karena menegaskan bahwa pilihan kata dapat menjadi strategi estetis untuk menarik perhatian dan emosi pembaca.

Dari tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji aspek diksi dan gaya bahasa, sebagian besar masih terbatas pada puisi, materi ajar, atau identitas pengarang tertentu. Belum ada kajian yang secara komprehensif memeriksa bagaimana diksi, gaya bahasa, dan efek emosional bekerja sama dalam membangun daya tarik pembaca terhadap sastra tulisan modern secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian stilistika sekaligus memperluas perspektif analisis bahasa sastra kontemporer.

Berdasarkan pemetaan penelitian sebelumnya, kajian ini belum ditemukan yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan penelitian mengenai diksi sebagai strategi estetis dalam sastra tulis modern Indonesia lintas genre. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menganalisis teks sastra secara langsung, melainkan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai kajian pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dalam bidang stilistika sastra modern Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan metode meta-sintesis kualitatif. Menurut Lim (2025) *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengonsolidasikan, mengevaluasi, dan menginovasikan suatu bidang pengetahuan tertentu secara transparan, replikatif, dan objektif. Penggunaan metode ini memungkinkan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai temuan kualitatif guna menghasilkan pemetaan konseptual yang lebih luas. Menurut Mannarath (2026), kekuatan utama SLR terletak pada kemampuannya untuk meminimalkan bias peneliti melalui tahapan seleksi dan evaluasi kualitas literatur yang ketat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian stilistika konvensional yang menganalisis teks sastra secara langsung, pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian primer guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi diksi estetis dalam sastra tulisan modern. Menurut Fendt (2025) metode meta-sintesis kualitatif adalah metodologi yang kuat untuk mensintesis temuan dari berbagai studi kualitatif guna mengungkap wawasan baru dan emergen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika dan kompleksitas fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik. Meta-sintesis kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menciptakan interpretasi baru melalui analisis tematik terhadap berbagai studi yang sudah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena diksi dalam sastra modern.

Sumber data penelitian ini mencakup seluruh artikel jurnal, skripsi, dan tesis yang menganalisis diksi dan gaya bahasa dalam sastra tulisan modern Indonesia yang diterbitkan dalam periode 10 tahun terakhir, yakni dari tahun 2015 hingga 2025. Adapun Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sampel penelitian terdiri dari artikel-artikel yang memenuhi persyaratan tertentu, yaitu harus menganalisis diksi atau gaya bahasa dalam sastra Indonesia modern, diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2025, memiliki abstrak dan temuan yang jelas, tersedia dalam teks lengkap, menggunakan pendekatan kualitatif atau stilistika, serta fokus pada karya sastra berbentuk novel, cerpen, atau puisi Indonesia. Dari hasil penelusuran awal diperoleh 42 artikel yang relevan. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 14 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Penentuan jumlah sampel ini merujuk pada prinsip *data*

*saturation* dalam meta-sintesis kualitatif, yaitu ketika penambahan studi tidak lagi menghasilkan tema atau temuan baru (Fendt, 2025)

Data penelitian dikumpulkan melalui prosedur *Systematic Literature Review* (SLR) dengan melakukan pencarian sistematis pada berbagai basis data akademik, meliputi Google Scholar, SINTA, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci yang konsisten seperti "diksi", "stilistika", dan "sastra Indonesia modern". Prosedur ini dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu tahap identifikasi untuk menjangkau literatur awal, tahap *screening* berdasarkan judul dan abstrak, tahap *eligibility* melalui telaah teks lengkap, hingga tahap *included studies* yang menetapkan 14 artikel akhir untuk dianalisis.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar ekstraksi data yang dirancang untuk mencatat variabel krusial, mencakup identitas artikel (judul, penulis, tahun, jurnal), aspek metodologi (pendekatan, objek studi, metode analisis), serta temuan penelitian yang berfokus pada hasil analisis diksi, pola gaya bahasa, dan efek estetis. Selain itu, dilakukan pula penilaian kualitas artikel untuk memastikan kejelasan temuan, kedalaman analisis, serta relevansi materi dengan fokus penelitian ini. Validitas data diuji melalui beberapa teknik triangulasi, termasuk triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel yang dianalisis, dan triangulasi teori dengan menggunakan perspektif stilistika yang berbeda-beda.

Teknik analisis data mengikuti tahapan meta-sintesis kualitatif yang dimulai dengan identifikasi melalui pencarian sistematis di berbagai database, dilanjutkan dengan *screening* yang meliputi seleksi berdasarkan abstrak dan teks lengkap dengan mendokumentasikan alasan eksklusi. Tahap ekstraksi data dilakukan dengan mengisi lembar ekstraksi data untuk setiap artikel yang terpilih, mengidentifikasi temuan utama, konsep, dan pola diksi. Proses sintesis tematik dilakukan melalui *open coding* dengan memberi kode pada temuan setiap artikel, *axial coding* dengan mengelompokkan kode-kode yang serupa, *selective coding* dengan membentuk tema-tema utama, dan *theme development* dengan mengembangkan tema menjadi kerangka konseptual yang utuh. Tahap akhir adalah interpretasi yang meliputi pembuatan kesimpulan komprehensif, identifikasi pola antar studi, serta pengembangan insight teoritis baru mengenai strategi diksi estetis dalam sastra tulisan modern.

## HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa strategi diksi dalam karya sastra kontemporer Indonesia memiliki pola yang konsisten untuk memperkuat fungsi estetika dan ideologis teks. Terdapat lima strategi dominan, yaitu: (1) diksi vulgar untuk realisme sosial, (2) metafora alam untuk kedalaman makna filosofis, (3) diksi reflektif untuk efek psikologis melankolis, (4) diksi konotatif untuk memberikan ambiguitas pada makna, dan (5) repetisi untuk penekanan emosional. Ringkasan data disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji memiliki kesamaan dalam membedah diksi dan gaya bahasa sebagai unsur estetis dalam karya sastra. Namun, letak perbedaan sekaligus keunikan penelitian ini terletak pada cakupan dan metode sintesisnya. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada analisis teks tunggal, satu pengarang, atau satu genre tertentu saja,

penelitian ini justru mengambil langkah lebih luas dengan melakukan pemetaan sistematis lintas genre dan lintas pengarang melalui pendekatan *Systematic Literature Review*. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak mereplikasi temuan sebelumnya, melainkan menyatukan kepingan-kepingan temuan tersebut menjadi sebuah pola besar mengenai strategi estetis dalam sastra modern Indonesia.

**Tabel 1**  
Distribusi Strategi Diksi dalam 14 Artikel

Strategi Diksi	Jumlah Artikel	Karya
Diksi Vulgar	5	<i>Laut Bercerita</i> (Leila S. Chudori), <i>Cantik Itu Luka</i> (Eka Kurniawan)
Metafora Alam	3	<i>Pola Kertas Api</i> (Chairil Anwar), <i>Hujan di Bulan Juni</i> (Djoko Damono)
Diksi Reflektif	2	<i>Sebelum Sendiri</i> (Aan Mansyur), <i>Pada Suatu Hari Nanti</i> (Djoko Damono)
Diksi Konotatif	2	<i>Doa</i> (Chairil Anwar), <i>Aku</i> (Chairil Anwar)
Repetisi	2	<i>Segi Tiga</i> (Sapardi Djoko Damono)

**Tabel 2**  
Efek Estetis pada Pembaca

Strategi Diksi	Contoh Karya	Efek pada Pembaca
Diksi Vulgar	<i>Laut Bercerita</i>	Shock, empati, realisme
Metafora Alam	<i>Hujan di Bulan Juni</i>	Kontemplasi, filosofis
Diksi Reflektif	<i>Sebelum Sendiri</i>	Melankolis, introspeksi
Diksi Konotatif	<i>Doa</i>	Ambigu, penasaran
Repetisi	<i>Segi Tiga</i>	Hipnotis, intensita

**Tabel 3**  
Perbandingan Strategi Diksi Dominan Antar Genre

Genre	Strategi Diksi Dominan	Contoh Karya
Novel	Diksi Vulgar dan Metafora Alam	<i>Laut Bercerita</i> (Leila S. Chudori)
Cerpen	Repetisi dan Ironi	<i>Segi Tiga</i> (Sapardi Djoko Damono)
Puisi	Diksi Reflektif dan Konotatif	<i>Sebelum Sendiri</i> (Aan Mansyur)

## **Kategori 1: Strategi Diksi Vulgar untuk Realisme**

### *Subkategori 1.1: Representasi Kekerasan Politik*

#### DATA (1)

*Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menggunakan diksi vulgar seperti “bastard”, “shit”, “anjing”, dan “dibantai” digunakan oleh Chudori untuk menekankan kebrutalan rezim dan membangkitkan respons emosional seperti empati dan kemarahan dari pembaca. (Nurdiani, 2025: 935)*

#### DATA (2)

*Diksi seksualitas yang eksplisit dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan berfungsi sebagai alat shock therapy untuk mendekonstruksi mitos-mitos kecantikan dan kekerasan serta diskriminasi terhadap kaum perempuan.” (Padmasari et al., 2025: 1531)*

Data (1) menunjukkan bahwa *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggunakan diksi vulgar seperti “bastard,” “shit,” “anjing,” dan “dibantai” sebagai representasi kebrutalan politik era 1965. Pilihan kata tersebut bukan sekadar bentuk ekspresi kasar, melainkan bagian dari strategi realisme untuk membangkitkan empati terhadap korban kekerasan dan kemarahan terhadap ketidakadilan sistemik (Nurdiani, 2025: 935). Diksi-diksi tersebut berfungsi untuk menghadirkan trauma sosial melalui bahasa emosional, sehingga pembaca merasakan kedekatan afektif terhadap pengalaman tokoh. Hal ini relevan dengan yang telah diteliti oleh Rahmi (2021: 203) dan Arroyan (2024: 126) di mana dikatakan bahwa penggunaan diksi vulgar pada novel tersebut melambangkan bentuk ketidakadilan pemerintah, penganiyayaan, pemaksaan, penghinaan, penuduhan, dan kekerasan verbal yang amat keji dan menyayat hati ketika dibaca.

Fenomena serupa juga dijelaskan oleh Padmasari, Dewi, dan Nugraha (2025: 1531) pada Data (2) dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, di mana diksi vulgar dan seksualitas digunakan sebagai *shock therapy* untuk mendekonstruksi mitos kecantikan dan menunjukkan bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan. Dengan demikian, vulgaritas dalam konteks ini bukan bentuk keburukan estetis, melainkan sarana untuk menyingkap kebenaran sosial dan menegaskan fungsi moral realisme sastra. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fhadila, Manugeran, dan Purwarno (2024) bahwa penggunaan diksi ekstrem dalam sastra modern berperan membongkar wacana kekuasaan dan patriarki.

## **Kategori 2: Strategi Metafora Alam untuk Kedalaman Makna**

### *Subkategori 2.1: Simbolisme Filosofis*

#### DATA (3)

*Simbol-simbol dalam puisi Pola Kertas Api karya Chairil Anwar seperti ranting, yang merupakan metafora bagian-bagian tubuh manusia yang mulai melemah dengan sosok yang rapuh. (Subagiharti, Handayani, & Adawiyah., 2025: 4066)*

#### DATA (4)

*Diksi: Kata “hujan” dalam puisi Hujan di Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono dipilih secara cermat sebagai simbol utama yang membawa makna mendalam, bukan*

*hanya fenomena alam biasa, melainkan sebagai lambang kesunyian, ketabahan, dan kebijaksanaan. Diksi seperti "tabah," "bijak," dan "arif" yang terkait dengan hujan menunjukkan makna yang bernas dan emosional. (Anggini et al., 2025: 487)*

Analisis berikutnya menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan metafora alam sebagai simbolisme filosofis. Dalam data (3), Chairil Anwar melalui puisi *Pola Kertas Api* memanfaatkan metafora “ranting” untuk menggambarkan tubuh manusia yang mulai melemah (Subagiharti et al., 2025: 4066). Unsur alam seperti ranting dan api tidak sekadar citraan visual, melainkan representasi eksistensial antara kekuatan bertahan hidup dan kefanaan.

Sementara itu, data (4) dari *Hujan di Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menampilkan diksi “hujan,” “tabah,” dan “arif” sebagai simbol kebijaksanaan dan ketenangan (Anggini, Ripai, Raambe, Nasution, Amalia, dan Wasilah, 2025: 487). Pilihan diksi tersebut membangun suasana spiritual yang mendalam, di mana alam menjadi cermin dari kondisi batin manusia. Dalam puisi "Hujan di Bulan Juni," makna tidak muncul dari unsur-unsur yang berdiri sendiri, tetapi dari hubungan yang erat di antara mereka. Diksi atau pilihan kata yang digunakan cenderung melankolis dan introspektif, dengan kata-kata seperti "hujan," "kau," "aku," dan "bicara" yang tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata biasa, tetapi membangun atmosfer kesunyian. Hujan yang umumnya diasosiasikan dengan suara justru menghadirkan suasana hening. Kontradiksi ini memperkaya makna dan mengundang berbagai interpretasi (Anggini et al., 2025: 489).

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa metafora alam berfungsi sebagai jembatan antara dimensi emosional dan reflektif, sejalan dengan penelitian Amany (2024: 100) yakni mengungkapkan bahwa pilihan kata yang dipakai oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisinya tak hanya sebagai ungkapan estetika tetapi juga sebagai refleksi mendalam terhadap tema universal seperti pencarian makna dalam hidup juga menegaskan bahwa unsur alam dalam puisi Indonesia berfungsi menggugah empati batin pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

### **Kategori 3: Strategi Diksi Reflektif untuk Efek Psikologis**

#### *Subkategori 3.1: Pencitraan Melankolis*

##### **DATA (5)**

*Kumpulan puisi Sebelum Sendiri karya Aan Mansyur didominasi diksi reflektif seperti 'kesendirian', 'kenangan', dan 'kepergian' yang menciptakan atmosfer melankolis dan mendorong pembaca melakukan introspeksi. (Lufianah et al., 2023: 72)*

##### **DATA (6)**

*Diksi-diksi sederhana bernuansa kesepian dalam puisi Pada Suatu Hari Nanti karya Sapardi Djoko Damono mampu membangun monolog batin dan tak bosan mengulang keapikan diksi yang ada. (Natasya & Putri, 2023: 13)*

Temuan lain terlihat pada penggunaan diksi reflektif dalam karya lirik modern. Berdasarkan data (5), Aan Mansyur melalui *Sebelum Sendiri* banyak menggunakan diksi seperti “kesendirian,” “kenangan,” dan “kepergian” yang menciptakan atmosfer melankolis dan mendorong pembaca untuk melakukan introspeksi (Lufianah et al., 2023: 72), Sementara itu, Sapardi Djoko Damono

dalam *Pada Suatu Hari Nanti* pada Data (6) menggunakan diksi sederhana bernuansa kesepian untuk membangun monolog batin yang intim antara pembaca dan persona puisi (Natasya & Putri, 2023: 13). Keduanya memperlihatkan kecenderungan bahwa kesederhanaan diksi justru memperkuat efek emosional dan keheningan batin pembaca.

Temuan ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Johnson-Laird & Oatley (2022) dan Holland-Batt & Miller (2023) mengenai kombinasi antara prinsip ekonomi bahasa dan teori kognitif tentang emosi menunjukkan bahwa kesederhanaan diksi dalam puisi kontemporer merupakan strategi stilistika yang efektif untuk menimbulkan daya sugestif. Melalui penghematan kata, pemilihan metafora padat, serta pengulangan minimal, penyair mendorong pembaca berpartisipasi aktif dalam menafsirkan makna. Dengan demikian, bahasa yang tampak sederhana justru menghadirkan kedalaman psikologis dan resonansi emosional yang kuat.

#### **Kategori 4: Strategi Diksi Konotatif untuk Ambiguitas**

##### *Subkategori 4.1: Multiinterpretasi*

###### DATA (7)

*Diksi konotatif “mulai lagi” dalam puisi Doa karya Chairil Anwar menciptakan ambiguitas dan membuka ruang tafsir yang luas. (Monita & Sakina, 2025: 37)*

###### DATA (8)

*Pilihan kata “binatang jalang” bermakna ganda dalam puisi “Aku” karya Chairil Anwar menghasilkan kedalaman interpretasi yang berbeda-beda pada setiap pembaca. (Hartati et al., 2024: 396)*

Strategi diksi konotatif dan repetisi dalam karya sastra modern Indonesia memperlihatkan cara pengarang mengolah bahasa untuk menciptakan ambiguitas makna dan kedalaman emosional. Di sini tampak bahwa pilihan kata yang digunakan penyair bukan sekadar menyampaikan makna literal, melainkan juga membuka ruang tafsir yang luas bagi pembaca.

Sebagaimana terlihat pada data (7), diksi “mulai lagi” dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar mengandung makna yang tidak tunggal. Frasa ini dapat diartikan secara sederhana sebagai tindakan memulai sesuatu dari awal atau bisa berarti permulaan yang suci dan penuh harap (seperti bayi). Namun, dalam konteks Chairil yang sering gelisah, ini juga bisa berarti pengulangan siklus hidup yang melelahkan, sebuah pelarian dari keadaan "tidak ada yang mencari". Ambiguitas tersebut menghadirkan daya interpretatif yang kaya, karena pembaca diberi kebebasan untuk menafsirkan ulang makna “mulai” sebagai tindakan fisik, batiniah, maupun spiritual (Monita & Sakina, 2025).

Sementara itu, pada data (8), diksi “binatang jalang” dalam puisi *Aku* juga memunculkan efek multiinterpretasi yang kuat. Secara denotatif, frasa itu berarti hewan liar atau tak terurus; namun secara konotatif, ia menjelma menjadi metafora bagi manusia yang menolak tunduk pada norma, sosok bebas yang menegaskan eksistensinya di tengah keterasingan. Frasa ini menandai sikap pemberontakan terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai mapan, sekaligus menjadi lambang kebebasan individual. Oleh karena itu, setiap pembaca bisa menafsirkan

makna “binatang jalang” secara berbeda—sebagai simbol kemarahan, keberanian, atau bahkan kesepian. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hartati, Harahap, dan Harahap (2024: 396) yang menegaskan bahwa diksi konotatif pada karya Chairil Anwar “menghasilkan kedalaman interpretasi yang berbeda-beda pada setiap pembaca.” Diksi seperti ini memperlihatkan bahwa ambiguitas dalam puisi tidak semata keaburan, melainkan strategi artistik yang mengundang keterlibatan intelektual dan emosional pembaca dalam menafsirkan makna.

Ambiguitas yang lahir dari diksi konotatif bukan sekadar bentuk keindahan estetis, tetapi juga alat untuk memperluas horizon makna dalam teks. Hal ini diperkuat oleh temuan Monita & Sakina (2025: 37) yang menyebut bahwa “diksi konotatif menciptakan ambiguitas dan membuka ruang tafsir yang luas,” sehingga karya sastra menjadi semacam ruang dialog antara teks dan pembacanya. Dengan demikian, Chairil Anwar menegaskan posisi bahasa sebagai sarana penciptaan makna yang tidak final—selalu bebas dan terbuka untuk reinterpretasi. Disebutkan juga bahwa dalam pemilihan kata suatu karya sastra mempunyai makna atau artian yang berbeda sehingga dalam kajian stilistika memungkinkan pembaca mengetahui penulis menggunakan kemungkinan yang tersedia dengan bahasa penulis sampaikan tidak harus sama namun tetap dalam alur yang sama (Ningrum, Martono, dan Sugianto, 2022)

## **Kategori 5: Strategi Repetisi untuk Penekanan Emosional**

### *Subkategori 5.1: Pola Ritmik*

#### DATA (9)

*Pengulangan kata dalam novel Laut Bercerita yang berjumlah cukup besar memberikan kontribusi pembentuk cerita dan penegasan terhadap maksud tokoh di dalamnya.” (Meitridwiasiti, 2022: 219)*

#### DATA (10)

*Repetisi dalam cerpen Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono menghasilkan irama hipnotis yang memperkuat atmosfer absurd dan kepasrahan tokoh utama. (Azizah, 2024: 82)*

Berbeda dengan strategi diksi konotatif yang mengandalkan makna ganda, strategi repetisi untuk penekanan emosional berfungsi membentuk irama dan memperkuat kesan psikologis teks. Dalam kategori ini, subkategori Pola Ritmik menunjukkan bahwa pengulangan bukanlah sekadar pengulangan kata, tetapi cara membangun ketegangan dan intensitas makna.

Sebagaimana diungkapkan oleh Meitridwiasiti (2022: 219) pada Data (9), pengulangan kata dalam novel *Laut Bercerita* berkontribusi terhadap pembentukan cerita sekaligus menegaskan makna batin tokoh. Struktur repetitif yang berulang sepanjang narasi membuat pembaca merasakan denyut emosional yang seirama dengan pengalaman para tokohnya. Repetisi dalam novel tersebut menjadi semacam gema perasaan—seperti duka, rindu, atau harapan—yang dihidupkan terus-menerus melalui pilihan diksi yang berulang. Wujud penyiasatan anafora yang berbasis pada bentuk repetisi atau pengulangan dengan ciri pengulangan kata yang berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi berfungsi memperindah bunyi dan penuturan (Anwar & Hanum, 2023: 860).

Fenomena serupa juga terlihat pada data (10), yakni dalam cerpen *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut (Azizah, 2024: 82), repetisi di dalam cerpen tersebut menciptakan irama hipnotis yang memperkuat atmosfer absurditas dan kepasrahan tokoh utama. Pengulangan kata dan struktur kalimat di dalamnya menegaskan suasana batin yang monoton, seolah waktu berhenti dan tokoh terperangkap dalam lingkaran takdirnya sendiri. Kajian ini diperkuat dengan penelitian oleh Ni'mah (2019) yang menunjukkan adanya penggunaan beragam gaya bahasa repetisi dalam karya Sapardi, seperti anafora dan epizeuksis, yang memberi efek musikal dan emosional pada teks.

Kedua strategi tersebut—diksi konotatif dan repetisi—menunjukkan bahwa kekuatan bahasa sastra tidak terletak pada kejelasan makna, tetapi pada kemampuannya menampung keragaman tafsir dan emosi. Diksi konotatif menghidupkan ambiguitas dan multiinterpretasi, sementara repetisi menata ritme dan memperkuat resonansi emosional pembaca. Ambiguitas memberi kebebasan berpikir, sedangkan ritme memberikan kedalaman rasa. Keduanya berpadu membentuk keseimbangan antara makna dan perasaan—antara bahasa yang berpikir dan bahasa yang bergetar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar maupun Sapardi Djoko Damono sama-sama menggunakan bahasa sebagai ruang penciptaan makna yang hidup. Dalam tangan mereka, kata tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen estetika yang memunculkan lapisan-lapisan makna baru setiap kali dibaca ulang.

Kontribusi penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian stilistika dengan menghadirkan pemetaan strategis diksi estetis dalam sastra tulis modern Indonesia. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Systematic Literature Review* dapat diterapkan secara efektif dalam kajian bahasa dan sastra. Ketiga, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penulis kreatif, pendidik, dan peneliti sastra dalam memahami peran diksi sebagai strategi membangun daya tarik pembaca.

## SIMPULAN

Keindahan dan daya tarik karya tulis modern terbangun melalui lima strategi diksi yang berfungsi sebagai alat estetis dan emosional. Diksi vulgar menimbulkan kesan realistik yang menggugah empati dan menarik perhatian pembaca terhadap isu sosial. Metafora alam menghadirkan simbolisme filosofis yang menumbuhkan kepekaan batin dan imajinasi. Diksi reflektif menggunakan kesederhanaan bahasa untuk memunculkan kedalaman makna psikologis yang memikat. Diksi konotatif memberi ruang tafsir yang luas, mendorong pembaca aktif menafsirkan makna teks. Sementara itu, repetisi memperindah bunyi, memperkuat irama, dan membangun suasana emosional yang melekat dalam ingatan pembaca. Keseluruhan strategi ini menunjukkan bahwa diksi bukan sekadar pilihan kata, tetapi merupakan instrumen utama dalam menarik perhatian penikmat karya sekaligus memperkaya pengalaman estetis dalam sastra tulisan kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah peminat terhadap penulis yang berkemampuan terhadap kreasi linguistik dan pengindahan makna.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan moral—terutama orang tua—dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada pengelola jurnal dan *reviewer* yang telah memberikan masukan konstruktif. Penulis menyampaikan apresiasi kepada pak Hendra Taufik, S.T., M.Sc. selaku dosen pembimbing mata kuliah Bahasa Indonesia dan selaku pihak yang berkontribusi dalam pemberian dukungan dana untuk membantu proses penelitian ini.

## REFERENSI

- Amany, D. Z. S. (2024). Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastrindo*, 5(2), 91–101.
- Anggini, P., Ripai, M., Rambe, N. F. S., Nasution, A. K., Amalia, D., & Wasilah, A. (2025). Analisis Strukturalisme Terhadap Makna Kesunyian dalam Puisi Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal eScience Humanity*, 5(2), 483–492.
- Anwar, M., & Hanum, I. S. (2023). Bahasa Figuratif Dalam Himpunan Puisi Gambar Kesunyian Di Jendela Karya Shinta Febriany: Kajian Stilistika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(3), 851–864.
- Arroyan, B. M. (2024). Kekerasan struktural dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori: Perspektif Johan Galtung. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(1), 122–127.
- Asrina, D., & Sukenti, D. (2024). Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 3(2), 100–107.
- Azizah, W. (2024). *Analisis Stilistika Dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditingkat Sma*. Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim.
- Ermawati, E. (2023). Analisis stilistika puisi indonesia modern: Citraan dan diksi. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(02), 14–21. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v4i02.695>
- Fendt, J. (2025). Embracing emergence in qualitative meta-analysis: A guide to higher-order synthesis. *Methodological Innovations*, 18(3), 143–167. <https://doi.org/10.1177/20597991251352414>
- Fhadila, R., Manugeran, M., & Purwarno, P. (2024). Violence Against Woman in Eka Kurniawan's Novel Cantik Itu Luka. *Journal of Language*, 6(2), 309–319. <https://doi.org/10.30743/jol.v6i2.9608>
- Fitriani. (2025). Perkembangan Stilistika di Indonesia: Ulasan Sejarah dan Tokoh. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(2), 38–48.

- Giovanelli, M., & Harrison, C. (2022). Stylistics and Contemporary Fiction. *English Studies*, 103(3), 381–385. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2022.2043035>
- Hartati, D., Harahap, S., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 395–402. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1785>
- Hindayani, N., Suciati, S., & Pipit Mugi Handayani. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Holland-Batt, S., & Miller, E. (2023). Literary, Found and Research Poetry: New Approaches to Representations of Aging and Aged Care. *The Gerontologist*, 63(10), 1645–1653. <https://doi.org/10.1093/geront/gnad056>
- Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K. (2022). How poetry evokes emotions. *Acta Psychologica*, 224, 103506. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506>
- Lim, W. M. (2025). Systematic Literature Reviews: Reflections, Recommendations, and Robustness Check. *Journal of Consumer Behaviour*, 24(3), 1498–1510. <https://doi.org/10.1002/cb.2479>
- Lufianah, M., Noortyani, R., & Faradina. (2023). Stilistika Kumpulan Puisi “Sebelum Sendiri” Karya Aan Mansyur. *LOCANA*, 6(2), 67–79. <https://doi.org/10.20527/jlc.v6i2.162>
- Mannarath, A. K. (2026). Systematic literature review for an effective research: A structured framework for social science researches. *Quality & Quantity*, 60(2), 4773–4799. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02458-3>
- Meitridwiasititi, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra*, 9(2), 211–226. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Monita, N. A., & Sakina, F. (2025). Deconstruction of Meaning and Structure in Chairil Anwar’s Poetry: Structuralism and Postmodernism Approaches. *Jurnal Bhaswara: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 31–42.
- Natasya, A., & Putri, D. (2023). Analisis Puisi “Pada Suatu Hari Nanti” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 12–18. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i3.247>
- Ni’mah, I. K. (2019). *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek* [Skripsi, IAIN Tulungagung]. <https://doi.org/10/DAFTAR%252520PUSTAKA.pdf>
- Ningrum, G. P., Martono, D. B., & Sugiyanto, I. (2022). Analisis Keunikan Kata Diksi Pada Novel Dear Nathan Thank You Salma Karya Erisca Febriani: Kajian Stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(2), 50–56.

- Nurdiani, A. (2025a). *Diction as a Reflection of Leila S. Chudori's Authorship Style in the Novel Laut Bercerita*. 4.
- Nurdiani, A. (2025b). Diction as a Reflection of Leila S. Chudori's Authorship Style in the Novel Laut Bercerita. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 929–938. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i4.872>
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka: Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (representation of Violence in Laut Bercerita Novel by Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11730>
- Sibuea, P., Guchi, R. M., & Hasibuan, A. I. A. (2025). Diksi dan Makna dalam Komunikasi: Pilar Konseptual dalam Perkembangan Masyarakat Digital Kontemporer. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(1), 267–280.
- Subagiharti, H., Handayani, D. S., & Adawiyah, M. (2025). Metafora Dalam Puisi Karya Chairil Anwar. *Journal of Science and Social Research*, 8(3), 4063–4068.
- Sukainah, S., Afriansyah, A., & Marlisah, M. (2023). Diksi dan Majas dalam Antologi Puisi Sajak Sang Cendekia Karya Guru-Guru MAN Insan Cendekia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.294>
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2022). Gaya Kepengarangan Perempuan dalam Novel Indonesia dari Perspektif Stilistika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 239–246. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1864>